Di Balik Derita Si Boru Tombaga

Ditulis oleh:
Buha Aritonang
buhaaritonang@yahoo.co.id

Di Balik Derita Si Boru Tombaga

Penulis : Buha Aritonang
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 1
ARI
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aritonang, Buha

Di Balik Derita Si Boru Tombaga/Buha Aritonang; Sulastri (Penyunting)
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

47 hlm; 28 cm

ISBN 978-602-437-026-8

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-SUMATRA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Buku Dibalik Derita Si Boru Tombaga mengisahkan sang orang tua etnik Batak Toba yang tidak mempunyai keturunan anak laki-laki. Kejadian seperti itu pada masa lalu kurang dihormati karena harta peninggalan orang tua seperti itu dapat diambil alih/rampas oleh saudara-saudaranya. Akan tetapi, keadaan seperti itu telah berubah sekarang ini seiring dengan perkembangan zaman. Walaupun hanya anak perempuan terdapat dalam satu keluarga, hal itu tidak dipermasalahkan lagi. Hanya saja, perempuan Batak Toba tidak dapat menjadi pewaris keturunan etnik Batak Toba.

Kami harap semoga buku cerita itu bermanfaat.

Buha Aritonang

Daftar Isi

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

1. Pertemuan di Sugasuga.....1
2. Tatapan Seorang Wanita..... 7
3. Waktunya Tiba.....14
4. Tanpa Saudara Laki-Laki.....20
5. Bujukan Si Buah Hati.....25
6. Menghadap Sang Pencipta.....31
7. Mencari Harta Karun.....36
8. Awal Pertemuan di Hutan Partangisan.....41

Biodata

Pertemuan di Sugasuga

Di tepian Danau Toba terdapat sebuah daerah yang tidak berpenghuni. Banyak tanaman di sana dan tanah kosong pun masih luas. Sayang, daerah itu belum ada penghuninya.

Orang yang pertama sekali menginjakkan kaki di daerah tak bernama itu adalah Guasa dan Tobok. Keduanya dibesarkan di Desa Gurgur. Sebelum tiba di daerah itu, mereka terlebih dahulu berteduh di bawah pohon besar untuk istrahat. Sambil mengamati sekitarnya, Guasa berkata kepada Tobok.

"Bok, tanah di daerah ini kelihatan sangat subur. Seandainya daerah ini berpenghuni, mereka pasti senang asalkan rajin berkerja. Lihat saja tanaman



di sekitar sini. Semuanya tumbuh subur. Tidak seperti di tanah kelahiran kita yang gersang. Tanaman sulit tumbuh. Mungkin ada yang memerlukan kayu, banyak tersedia di sini. Jika ingin bertani, lahan dan sumber mata airnya terpenuhi. Bagaimana kalau kita menamai tempat ini Desa Sugasuga?"

"Sugasuga? Mengapa harus nama seperti itu?" tanya Tobok.

Guasa menegaskan, "Begini, sobatku. Dari pengalaman kita hingga tiba di tempat ini, ada tanda-tanda yang tidak kita sadari. Di kaki kita tampak bekas-bekas tusukan duri. Lihat saja telapak kakimu dan kakiku masih meneteskan darah akibat tertusuk duri. Maklum, kita tidak memakai alas kaki sepanjang perjalanan."

"Aku setuju saja, Guasa, tetapi daerah Sugasuga ini tidak begitu luas untuk kita tempati berdua. Kalau kita sama-sama tingggal di daerah ini, itu tentu tidak tepat. Yah, begini saja. Biarkanlah aku menempati daerah



lain, sedangkan kau di sini. Namun, aku berpesan agar kau jaga daerah ini dengan baik. Jangan kau tinggalkan. Lihatlah separuh daerah ini sangat datar, tanah pasti subur, hutan lebat, dan air melimpah. Daerah ini cocok sebagai daerah pertanian dan peternakan. Suatu saat pasti banyak orang yang akan berdatangan ke sini untuk menemanimu."

"Rencanamu akan ke mana, Bok?"

"Besok pagi aku akan pergi."

Saat pagi tiba, Guasa berpesan pada Tobok, "Jika sudah menemukan suatu tempat baru, segera kau beri tahukan kepadaku. Aku tunggu berita darimu. Pergilah dengan membawa segala cita dan harapan. Selamat jalan, sobatku. Tinggallah aku di sini. Semoga daerah ini memberikan kebahagiaan dan keselamatan bagiku dan teman-temanku nanti."

"Terima kasih, Sobat," kata Tobok sambil melangkahkan kaki dan melambaikan tangan.

Tatapan Seorang Wanita

Tobok telah meninggalkan Desa Sugasuga. Guasa mulai bekerja agar Desa Sugasuga menjadi hunian yang baik. Demi kemajuan desa itu, Guasa bekerja sendiri tanpa mengenal lelah. Tidak begitu lama, desa itu menjadi dikenal penduduk desa lain. Tanpa diajak Guasa, penduduk desa lain berdatangan melihat Sugasuga. Kedatangan mereka pun diterima oleh Guasa tanpa pamrih. Guasa sangat senang. Mereka pun banyak yang ingin tinggal menetap di sana. Akhirnya, Desa Guasa menjadi ramai.

Guasa sang perintis Desa Sugasuga masih tetap sendiri, belum berumah tangga. Tanpa disadari, usianya pun semakin bertambah. Para sesepuh desa sudah berkali-kali menganjurkan Guasa untuk menikah. Namun, anjuran itu berlalu begitu saja.

Suatu saat, seorang raja datang berkunjung ke Desa Sugasuga. Namanya Raja Paniroi. Kedatangannya hanya untuk mengetahui kemajuan Desa Sugasuga dan cara kerja Guasa membangun desa itu. Dia sangat kagum melihat semua hasil kerja Guasa. Dia pun mengunjungi rumah Guasa. Mereka berbincang-bincang tentang berbagai hal. Lalu, sang raja mengundang Guasa untuk datang ke desanya. Guasa pun menyambut undangan itu dengan senang hati.

Esok paginya Guasa memenuhi undangan Raja Paniroi. Dia langsung menuju rumah Paniroi. Ketika mereka sedang asyik berbincang-bincang, seorang wanita dengan santun menghidangkan minuman. Setelah agak lama berbincang-bincang, Guasa pamit pun untuk pulang.

Setiba di rumah, perbincangan di rumah Raja Paniroi masih tergiang-ngiang di telinga Guasa. Sampai larut malam, Guasa sulit memejamkan mata. Dia masih

memikirkan perbincangannya dengan Paniroi. Sang penyaji minuman di rumah Raja Paniroi pun selalu muncul dalam ingatannya.

Pagi harinya, Martua menyempatkan diri singgah di rumah Guasa. Saat Martua datang, Guasa sedang melamun.

"Nak Guasa terlihat melamun. Apakah yang kau pikirkan?" tanya Martua.

"Tidak ada, Pak, tidak ada. Cuma perasaan saya tidak tenang hari ini. Apa penyebabnya, saya pun tidak tahu."

"Mana mungkin tidak ada. Apakah Raja Paniroi memarahi kau ketika kau ke rumahnya?"

"Oh, tidak, tetapi ...."

"Tetapi apa?"

"Begini, Pak. Aku diundang Pak Paniroi ke rumahnya. Seharian kami berbincang-bincang tentang berbagai hal. Lalu, seorang wanita menyuguhkan minuman untuk



kami. Siapa wanita itu, aku tidak tahu. Aku juga tidak berani menanyakannya kepada Raja Paniroi. Namun, tatapan wanita itu telah membuat denyut jantungku berdebar kencang."

Martua melanjutkan, "Oh, itu. Ya, sudahlah. Aku telah mengerti. Besok pagi aku akan ke rumah Raja Paniroi. Mudah-mudahan Raja Paniroi ada di rumahnya. Aku akan menanyakan siapa sebenarnya wanita yang kau maksud. Siapa tahu dia wanita pujaanmu yang mau jadi istrimu."

Ketika Martua meninggalkan rumah Guasa, seorang wanita muncul dalam penglihatan Guasa. Bayangan wanita itu mirip seperti wanita yang menyajikan minuman di rumah Raja Paniroi. Guasa pun menjadi gelisah akibat bayangan wanita itu. Dia pun bertanya-tanya dalam hati, apakah arti bayangan itu bagi dirinya. Kedatangan Martua ke rumahnya turut juga memengaruhi pikirannya.

Sementara Guasa gelisah, sang penyaji minuman termenung sendiri di kamar tidurnya. Sang pemuda yang pernah mampir di rumahnya sering dia bayangkan juga. Tidurnya pun sering terganggu saat sang pemuda muncul seketika dalam benaknya. Dia berharap agar sang pemuda itu datang lagi ke rumahnya. Akan tetapi, harapannya sedikit memudar karena ia tidak ada janji bertemu dengan pemuda itu, bahkan saat mereka bertemu, tidak ada perbincangan apa pun.

Waktunya Tiba

Setelah pulang dari rumah Raja Paniroi, Martua cepat-cepat menuju rumah Guasa. Dia lihat bahwa pintu dan jendela rumah Guasa masih tertutup, tidak biasanya seperti itu. Walaupun demikian, dengan langkah perlahan, Martua mengetuk pintu.

"Guasa, Guasa," sapa Martua.

"Sebentar," jawab Guasa sambil mengambil air untuk membersihkan wajahnya.

Martua yang masih tetap berdiri di depan pintu tiba-tiba disapa Guasa, "Oh, Bapak. Mari, masuk."

Sambil duduk beralaskan tikar dan menikmati suguhanteh, Martua berkata, "Guasa, aku sudah bertemu dengan Raja Paniroi. Aku beranikan menanyakan juga

sosok wanita yang menyajikan minuman kalian waktu itu. Rupanya wanita itu adalah putri kandung sang raja. Dia belum berumah tangga. Aku tanyakan juga apakah sang raja setuju jika ada seorang pemuda yang bersedia memperistri putri belianya. Sang Raja setuju saja, asalkan keduanya saling mengasihi."

"Oh, begitu," jawab Guasa.

"Jadi, bagaimana menurut Guasa?" tanya Martua.

"Saya serahkan saja kepada para tetua desa ini. Maklumlah, saya sejak kecil telah kehilangan kasih sayang ayah dan ibu. Bapak dan ibu di desa inilah yang saya anggap orang tuaku," kata Guasa.

Besok paginya, Martua pergi lagi ke rumah Raja Paniori. Dia tanyakan apakah sang raja setuju jika Guasa menjadi calon suami putrinya. Hal itu pun langsung ditanyakan sang raja kepada putrinya. Putri sang raja tidak menolak. Sang raja pun merestui mereka. Karena sudah ada kecocokan, mereka langsung merencanakan upacara lamaran.

Martua pun bergegas pulang dan segera mendatangi Guasa. “Guasa, aku telah bicara dengan Raja Paniroi. Kau diterima menjadi calon menantunya. Upacara lamaran pun sudah kami atur.”

“Lamaran? Itu tidak mungkin, Pak. Aku, aku ‘kan orang biasa, miskin. Aku tinggal di sini berawal dari kepedihan. Kemelaratanlah yang mengantarkanku tinggal menetap di sini.”

Jawab Martua, “Guasa, benar yang kau katakan. Akan tetapi, kau jangan terlampau merendahkan diri. Kami tahu bahwa kau adalah sosok pejuang di desa ini. Kalau masalah jodoh jangan dibeda-bedakan antara orang kaya dan miskin atau antara anak jelata dan anak raja. Kedudukan kita sama di hadapan Sang Maha Pencipta. Raja Paniroi tidak menolak dan tidak membujuk kau untuk mempersunting putrinya. Sekarang, apakah kau bersedia menjadi menantu Raja Paniroi? Jika ya, katakan ‘ya’.”

“Terserah Bapaklah. Saya yakin bahwa bapak-bapak yang saya tuakan di desa ini tidak membuat masa depan saya rusak dan tidak jelas,” jawab Guasa.

Setelah warga Desa Sugasuga berembuk, putri Raja Paniroi yang bernama Donda resmi dilamar Guasa untuk menjadi istrinya. Waktu pelaksanaan dan segala persiapan pesta telah disepakati. Pernikahan Guasa dengan Donda diresmikan di desa Raja Paniroi. Uniknya, semua biaya pesta dipersiapkan warga Sugasuga. Seusai pesta, warga Sugasuga pulang. Sementara itu, Guasa masih tinggal di rumah Raja Paniroi.

Tidak begitu lama, Guasa dan istrinya kembali ke Desa Sugasuga. Mereka didampingi keluarga Raja Paniroi. Semua warga menyambut kedatangan sepasang pengantin baru itu.

“Horas ... horas ... horas! Pengantin baru telah tiba. Bunyikan gendang. Hai, para penari, menarilah kalian dengan baik,” sambut Martua.



Tanpa Saudara Laki-laki

Upacara penyambutan baru saja selesai. Para sesepuh desa berkumpul dan sepakat untuk menobatkan Guasa sebagai raja di Desa Sugasuga. Tidak satu pun di antara mereka yang menolak Guasa menjadi raja. Semuanya sepakat agar Guasa menjadi raja di desa mereka.

Upacara penobatan raja pun telah berlalu. Esok harinya, Raja Paniroi dan keluarga dekat kembali ke desanya. Sebelum berangkat, Raja Paniroi berpesan, "Kalian berdua, anakku, jangan pernah berbohong agar tidak mendapat kesusahan. Kalian harus tahu hal itu dan

menjalankannya. Perilaku baik lebih berharga daripada wajah cantik. Orang bodoh tidak akan mendapatkan kehormatan. Seseorang menjadi pintar harus dengan belajar. Jangan mengacuhkan nasihat agar jangan menderita. Orang tua harus dihormati. Pekerjaan harus dikerjakan dengan baik. Kalian camkanlah semua itu. Apa yang kami berikan kepada kalian pergunakanlah untuk menolong yang kekurangan dan membutuhkan. Jika menolong seseorang, jangan mengharapkan balasan. Tulus, adil, dan bijaksanalah kalian di desa ini agar masyarakat desa tetap dalam kedamaian dan saling mengasihi."

Setelah beberapa lama Guasa dan Donda berumah tangga, mereka dikaruniai dua orang putri, Si Boru Tombaga dan Si Boru Buntuon. Pada masa muda, keduanya sangat ramah dan suka menolong orang yang hidup dalam kesusahan.

Saat itu, istri Raja Guasa tengah mengandung anak ketiga. Raja Guasa berharap anak yang akan lahir itu seorang laki-laki agar dapat menjadi pewaris kerajaan kelak. Sambil menahan rasa sakit, istri Raja Guasa berkeluh, "Aduh, aduh, Ibu mau bicara. Kalian baik-baiklah. Kalian harus menolong ayah. Ah, aduh ... jika ... kalian melangkah ke depan, pikirkanlah yang di belakang. Jangan ber ... bu ... at ... bu ... ruk kepada ...."

Belum usai berpesan, istri Raja Guasa langsung terkulai. Detak jantungnya pun berhenti.

"Ibu ...!" teriak Si Boru Tombaga dan Si Boru Buntuon serempak. "Ibu, Ibu, Ibu! Jangan tinggalkan kami. Jangan ...."

Teriakan itu terdengar oleh ibu-ibu yang setia menunggui persalinan istri sang raja. Ibu Tio yang setia menunggu dari pagi langsung berkata, "Istri Raja dan buah kandungannya mungkin sudah meninggal."



Apa yang disangkakan Bu Tio amat tepat. Istri Raja dan kandungannya pergi untuk selamanya. Bersok harinya, kedua jenazah dimakamkan. Raja Guasa, kedua putrinya, dan semua warga sangat sedih ditinggalkan orang yang mereka kasihi.

Bujukan Si Buah Hati

Sudah lama Si Boru Tombaga dan Si Boru Buntuon mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan laki-laki. Mereka pun tidak pernah mengeluhkannya. Mereka hanya mengeluh karena mereka tidak mempunyai saudara laki-laki, apalagi mereka sering mendengar bahwa wanita yang tidak bersaudara laki-laki tidak begitu disayangi dalam keluarga Batak Toba.

Ketika sedang berduaan dengan adiknya, Si Boru Tombaga berkata, "Dek, aku selalu teringat kepada ibu. Mengapa secepat ini kita kehilangan kasih sayang ibu? Bagaimana kalau Ayah kita bujuk agar menikah lagi?

Siapa tahu jika Ayah menikah lagi, kita akan mempunyai saudara laki-laki."

"Kak, saya sangat setuju. Baiklah, kita temui saja Ayah sekarang. Mungkin beliau belum tidur," kata Si Boru Buntuon. Mereka berdua pun menemui Raja Guasa malam itu sambil berharap sang Ayah menerima bujukan mereka.

Sebenarnya, Raja Guasa masih berniat lagi untuk berumah tangga seperti yang diharapkan kedua putrinya. Niat seperti itu sering tidak terwujud karena ada penghalangnya. Di Desa Sugasuga dan desa lainnya banyak anak-anak jadi tersiksa dan tidak bahagia karena mempunyai ibu tiri. Raja Guasa tidak menginginkan kejadian seperti itu menimpa kedua putrinya. Dengan penuh pengharapan, Si Boru Tombaga dan Si Boru Buntuon menemui dan membujuk ayah mereka untuk menikah lagi.

Raja Sugasuga menjawabnya, "Menikah? Memang Ayah berniat untuk menikah lagi, tetapi itu tidak

mungkin. Biarlah Ayah tetapi sendiri. Walaupun tanpa ibu kalian, Ayah masih mampu melindungi dan membesarkan kalian. Bagaimanapun kalian belum tentu lebih senang dan bahagia jika mempunyai ibu tiri. Saya sedih melihat kalian nanti apabila pendamping Ayah tidak sebaik mendiang ibu kalian. Belum tentu juga anak laki-laki yang lahir jika Ayah menikah lagi."

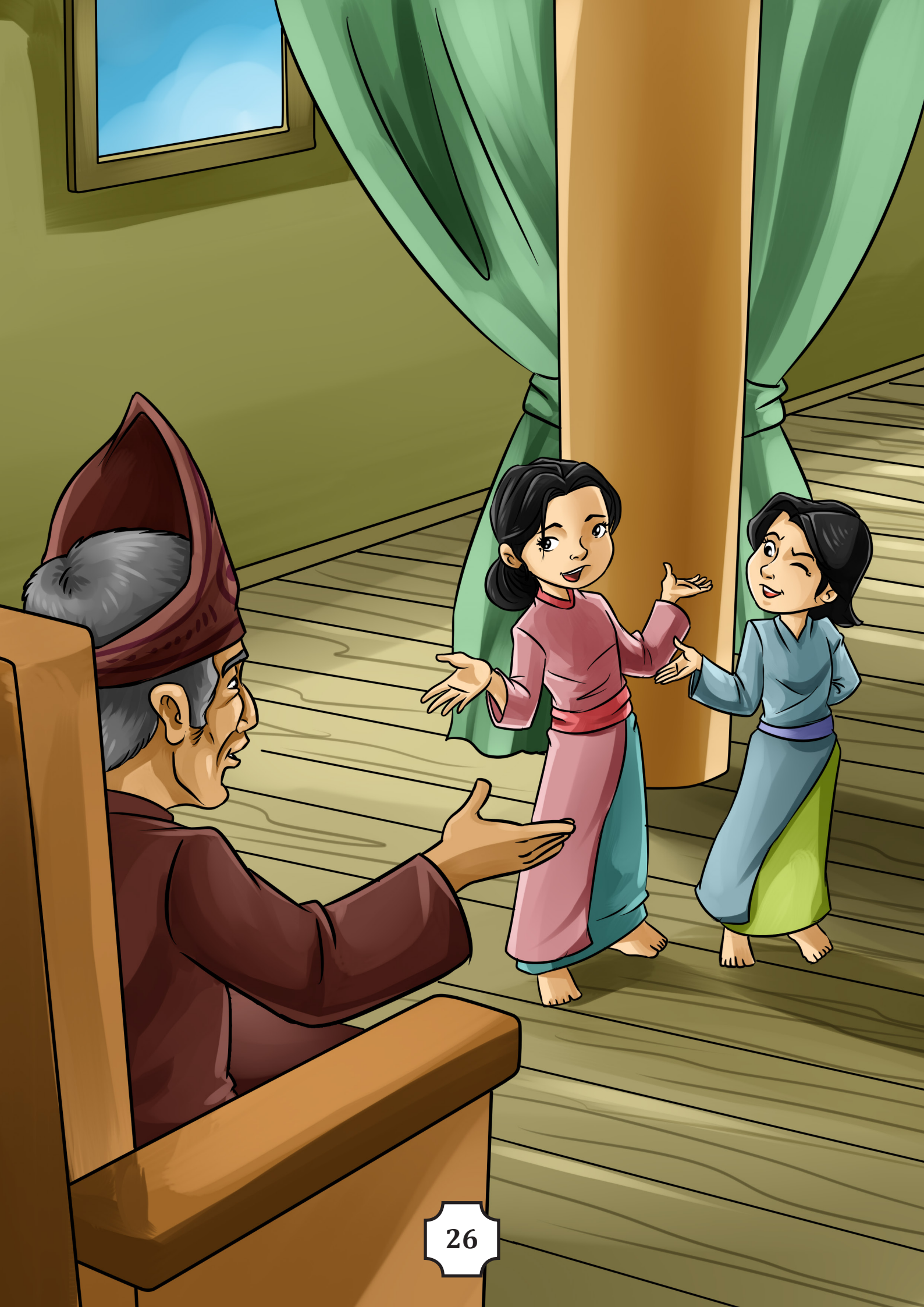
"Ya, Ayah. Kami sudah sepakat menerima apa akibatnya jika Ayah menikah lagi," kata Si Boru Tombaga.

"Aduh, bagaimana, ya. Ayah tidak dapat menenuhi usul kalian. Coba kalian lihat keluarga si Mangoloi di Desa Habinsaran sana. Sebelum istri Mangoloi meninggal, putrinya sudah lima orang. Dia selalu diajak kerabatnya agar menikah lagi. Dia turuti kehendak itu. Dari istri keduanya ternyata yang lahir adalah dua orang putri. Anak laki-laki yang diharapkan ternyata tidak terwujud. Bagaimana jika keadaan seperti itu menimpa ayah kalian ini? Lain lagi dengan keluarga

Mangatas. Putrinya sudah tiga dan masih kecil-kecil, tetapi istrinya sudah meninggal. Untuk mengasuh ketiga putrinya, dia menikah lagi. Lahirlah seorang anak laki-laki. Menginjak dewasa, si anak itu selalu menyusahkan pikiran si Mangoloi. Anaknya yang bernama Pangultop selalu mabuk-mabukan, main judi, dan keluyuran ke sana ke mari. Kalau tidak mempunyai uang, dia tidak segan-segan menjual ternak mereka tanpa sepengetahuan kedua orang tuannya. Uang dihambur-hamburkan begitu saja. Ibu dan ayahnya sering mengalami kesusahan. Bagaimana itu?"

"Jangan seperti itulah, Ayah," kata Si Boru Buntuon.

Guasa pun menegaskan, "Kalau begitu, Ayah tidak sudi mendahului rencana Sang Maha Pencipta terhadap keluarga kita. Kalau memang Ayah ditakdirkan hidup menduda, biarlah begitu, dan itu harus kita terima dengan lapang dada. Ayah juga sudah tua, rambut sudah mulai memutih, tenaga semakin berkurang,



penglihatan kian memudar, pendengaran kurang jelas, dan apalagi pikiran sudah semakin lemah. Biarlah pada masa tua ini Ayah ingin hidup tenang bersama kalian. Kalian berdua hidup penuh dengan kedamaian walaupun tanpa mempunyai saudara laki-laki. Kalian jangan takut. Walaupun Ayah tidak mempunyai anak laki-laki, Ayah tidak merisaukannya."

Menghadap Sang Pencipta

Si Boru Tombaga dan adiknya masih sering iri melihat orang yang mempunyai saudara laki-laki. Karena mereka tidak mendapat jawaban yang pasti dari sang ayah, mereka pun berusaha untuk melaksanakan upacara parmahuhon, 'peramalan jodoh', dengan mengundang Partungkot Bosi.

Kedatangan Partungkot Bosi di rumah Raja Guasa disambut dengan baik. Si Boru Tombaga berkata, "Pak, kami mengundang Bapak ke sini berawal dari keinginan kami untuk mempunyai saudara laki-laki. Kami selalu iri melihat teman-teman yang mempunyai

saudara laki-laki. Kami mohon kesediaan Bapak mengadakan upacara peramalan jodoh. Siapa tahu dengan upacara ini, ada tanda-tanda ayah kami masih dapat berumah tangga sehingga kami mendapatkan saudara laki-laki. Dengan kami memiliki saudara laki-laki, silsilah keluarga kami dapat diwariskan."

Upacara peramalan jodoh telah selesai dilaksanakan. Raja Partungkot Bosi memutuskan bahwa Raja Guasa harus wanti-wanti dulu. Dia ramalkan bahwa akan terjadi kejadiaan yang tidak diinginkan dua hari, tiga hari, atau seminggu lagi. Raja Guasa dipesan agar tidak pergi ke mana-mana dulu. Beliau di rumah saja. Bila ada urusan penting, disarankan agar Si Boru Tombaga dan adiknya yang mengerjakan. Jika dua hari, tiga hari, atau seminggu ini tidak terjadi apa-apa, Raja Guasa diperkenankan beristri baru.

Raja Guasa tidak serta merta mengikuti pesan Partungkot Bosi. Dia pun permisi kepada kedua

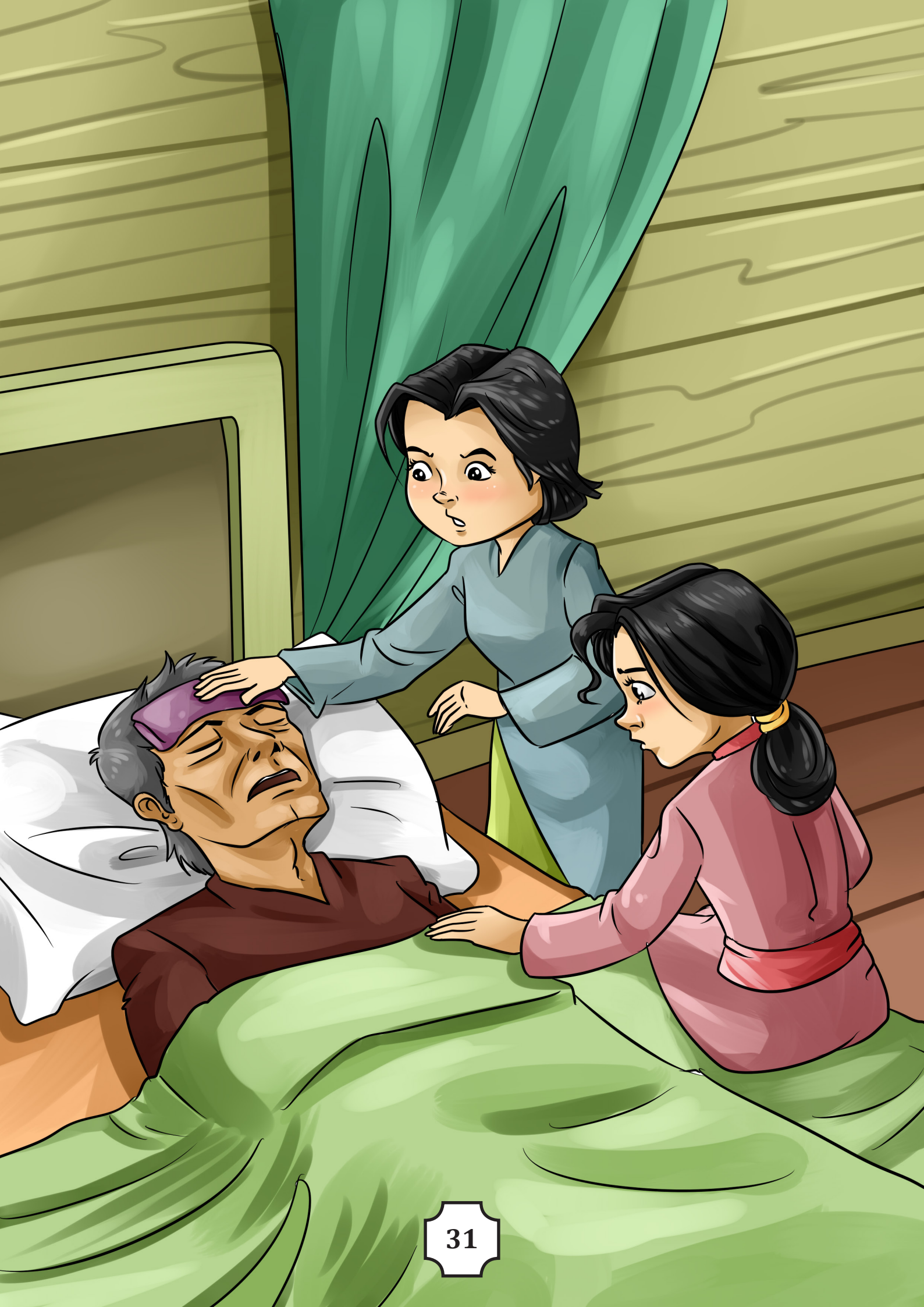
putrinya untuk melihat ternak peliharaan mereka. Si Boru Tombaga tidak setuju ayah mereka keluar rumah. Namun, niat Raja Guasa untuk melihat ternaknya tidak dapat dicegah. Beliau pun berangkat walaupun kedua putrinya tidak rela.

Ketika pulang dari tempat pemeliharaan ternak, Raja Guasa tidak dapat berjalan. Untunglah penggembala ternak mereka berhasil membawa Raja Guasa ke rumah untuk segera diobati. Si Boru Tombaga dan adiknya terkejut dan mereka seakan turut merasakan penyakit ayah mereka. Tidak lama kemudian, Si Boru Tombaga segera pergi ke rumah adik ayah-mereka yang bernama Silitonga untuk memberitahukan keadaan ayah mereka.

Sambil membuka pintu, Silitonga berkata, "Untuk apa kau datang ke sini?

"A ... a ... ayah sakit."

"Kalau sakit, bagaimana? Kalian obati saja. Aku sibuk. Jangan kalian ganggu keluargaku. Kau pulang saja dan beri tahukan kepada abangku. Aku tak sempat



menjenguknya karena ada banyak pekerjaan."

Si Boru Tombaga tidak menyangka sambutan adik ayahnya demikian. Cepat-cepat dia kembali menemui ayahnya. Belum sempat duduk, Raja Guasa berpesan, "Apakah adikku, Silitonga, sudah diberi tahu bahwa aku sakit?"

"Sudah, Ayah. Saya baru pulang dari rumah adik Ayah itu."

Mencari Harta Karun

Si Boru Tombaga kembali menemui Silitonga karena sang ayah selalu menanyakannya. Akan tetapi, Silitonga tetap bersikap sama. “Ah, pulang saja kau. Tidak ada waktuku untuk menjenguk abang itu. Dia pasti sembuh nanti,” Kata Silitonga.

Usaha Si Boru Tombaga memanggil Silitonga kembali sia-sia. Hatinya sangat kecewa. Dia pun segera kembali ke rumahnya dengan penuh kekecewaan. Belum lama tiba di rumah, Raja Guasa berkata, “Sudahlah. Mendekatlah ke sisi Ayah. Ayah sudah tahu apa yang kalian lakukan, apalagi Ayah sudah mengenal sifat adik Ayah. Tak lama lagi, Ayah akan pergi menemui Sang Pencipta. Bersabarlah kalian. Jangan iri dan cemas kepada orang lain yang bersaudara laki-laki. Jika aku

sudah ‘menutup mata’, kalian tempatkan Ayah di sisi ibu kalian.”

Itulah pesan terakhir Raja Guasa kepada kedua putrinya. Dia pun dengan tenang pergi selamanya, sementara tidak satu pun putrinya yang sudah berumah tangga. Kematian Raja Guasa dapat dikatakan sari matua yang berati kematian yang masih banyak tanggungan.

Kepergian Raja Guasa untuk selamanya tersiar ke desa lainnya. Pesta kematiannya dirayakan selama tujuh hari tujuh malam. Selama pesta banyak tamu yang datang. Segala keperluan pesta terpenuhi semuanya.

Sebelum upacara pemakaman, Silitonga datang untuk menjenguk abangnya. Salah seorang pembantu Raja Guasa menyapanya, “Untuk apa ke sini, Bapak Uda? Bapak Uda benar-benar tidak berperasan. Abang sendiri sakit-sakitan tidak pernah Bapak Uda jenguk. Tiba baru mau dikebumikan, Bapak Uda datang. Bapak Uda disuruh dijemput oleh almarhum, Bapak Uda tidak

mau. Alasan Bapak Uda banyak. Tinggalkan tempat ini sebelum kami mengusir Bapak Uda. Agar Bapak Uda tahu, ya. Kami tidak sudi menerima bantuan Bapak Uda. Kami siap menjaga keutuhan keluarga almarhum."

Silitonga tetap membisu, kesal, dan menyadari kekurangannya. Walaupun demikian, Silitonga berusaha mengatur siasat. Dia ingin sekali mendapatkan harta peninggalan abangnya. Dia pikir bahwa dialah yang berhak mendapatkan harga peninggalan abangnya. Silitonga sadar juga bahwa abangnya tidak mempunyai anak laki-laki sebagai ahli waris. Dia teringat akan kejadian selama ini. Jika orang tua laki-laki meninggal tanpa anak laki-laki, harta peninggalannya harus diambil alih oleh adiknya. Dia pun beranggapan bahwa Si Boru Tombaga dan Si Boru Buntuon tidak berhak sebagai ahli waris kerajaan abangnya. Menurut dia, dialah yang berhak menerima warisan harta peninggalan abangnya. Namun, tidak begitu lama lagi, jenazah Raja Guasa pun akan dikebumikan.



Siksa dan Bantuan Tak Terduga

Acara pemakaman telah usai. Malamnya, Si Boru Buntuon pergi segera ke kamar almarhum sang ayah untuk membersihkannya. Sebelumnya, Si Boru Tombaga telah menyembunyikan semua harta peninggalan almarhum sang ayah sebelum sang ayah dikebumikan. Rupanya Si Boru Tombaga cerdik dan tahu niat jahat Bapak Uda. Karena sang ayah tidak mempunyai anak laki-laki sampai meninggal, harta peninggalannya akan diambil saudara kandung laki-lakinya. Harta peninggalan seperti itu akan ditean 'diambil alih/ dirampas' oleh adik atau abang kandung orang yang meninggal. Niat seperti itu ternyata tidak diterima Si

Boru Tombaga dan adiknya.

Tanpa diduga, tiba-tiba Silitonga datang menanyakan harta peninggalan abangnya. Si Boru Tombaga nyeletuk, "Dia lagi. Jangan-jangan ingin menanyakan harta almarhum ayah."

Setiba di rumah, Silitonga berkata, "Sekarang aku akan mengambil harta peninggalan abangku."

"Apa? Harta peninggalan almarhum ayah, termasuk rumah ini tidak dapat dimiliki oleh siapa pun, kecuali kami berdua. Walaupun kami wanita yang tidak mempunyai saudara laki-laki, kami berhak sebagai pemilik dan ahli waris harta peninggalan ayah dan ibu kami, bukan orang lain, seperti Bapak Uda," kata Si Boru Tombaga.

Mendengar hal itu, Silitonga kesal dan marah. Apa yang dituntutnya tidak disetujui Si Boru Tumbaga dan Si Boru Buntuon. Akhirnya, dia tidak dapat menahan amarahnya. Dia pukul kedua putri abangnya karena

tidak mau mengabulkan permintaannya. Silitonga pun pulang meninggalkan Si Boru Tumbaga dan Si Boru Buntuon dalam keadaan mulut mereka berdua ditutup kain agar tidak dapat bersuara.

Tidak lama setelah Silitonga pergi, seorang wanita renta melintas di depan rumah Si Boru Tombaga. Dia merasakan firasat buruk sehingga ingin mampir di rumah Si Boru Tombaga.

"Cucu," katanya menyapa Si Boru Tombaga dan Si Boru Buntuon. Lama tidak terdengar sahutan. Dia beranikan diri untuk membuka pintu. Dilihatnya seisi ruangan, semuanya tampak tidak terurus. Sang nenek pun curiga, apalagi setelah melihat Si Boru Tombaga dan Si Boru Buntuon terbaring lemas dengan mulut tertutup kain. Dengan sekuat tenaga sang nenek berhasil melepas kain dari mulut kedua gadis itu.

Setelah sadar, Si Boru Buntuon berkata, "Kak, sekarang bagaimana? Besok pagi Pak Silitonga pasti

datang lagi. Jika tidak memberi tahu harta peninggalan ayah, pasti kita dimarahi dan dipukuli."

"Begini saja, Dik. Kita secepatnya meninggalkan desa ini. Sekarang kau terlebih dahulu ke gua di Hutan Partangisan. Di sanalah kita bersembunyi. Besok sebelum ayam berkokok, Kakak menyusul. Bawalah barang-barang yang diperlukan. Hati-hatilah kau selama di perjalanan," kata Si Boru Tombaga.

Awal Pertemuan di Hutan Partangisan

Kepergian mereka dari Desa Sugasuga ke gua di Hutan Partangisan direstui sang nenek. Rumah mereka dititipkan kepada Mangoloi. Esok paginya, Si Boru Tombaga menyusul adiknya ke Hutan Partangisan. Mereka berdua tinggal untuk sementara di gua itu sambil menunggu waktu yang aman. Hanya sebagian orang yang tahu mereka di sana. Selama tinggal di hutan, mereka bekerja dengan bertani. Hidup mereka terasa aman dan tidak terganggu oleh Silitonga.

Gua yang terdapat di Hutan Partangisan pernah didengar Asman, seorang pemuda tampan dari Desa Onan Ganjang. Suatu saat Asman pergi ke Hutan Partangisan. Dia lihat seorang wanita sedang mencuci hudon tano 'periuk tanah'. Dia berkata, "Ah, siapa wanita itu? Jangan-jangan dia penunggu hutan ini."

Dengan perlahan-lahan Asman memerhatikan gerak-gerik wanita itu. Si Boru Tombaga pun berbalik menatapnya. "Adik, jangan takut. Saya, Asman, dari desa yang tidak begitu jauh dari sini."

"Oh, begitu. Aku dan adikku di sini untuk bersembunyi agar terhindar dari amarah Silitonga. Dia adalah adik ayah kami, Raja Guasa almarhum. Akan tetapi …."

"Tetapi … apa?" tanya Asman.

"Sudah sore. Kalau kakak tidak berkeberatan, saya benahi dulu cucian saya. Kalau bersedia, Kakak boleh ikut ke tempat kami," kata Si Boru Tombaga.

Dari luar gua, Si Boru Tombaga memanggil adiknya

sambil mangajak Asman masuk ke dalam gua. Asman merasa aneh mendengar nama Raja Guasa. Nama itu pernah dia dengar dari ayahnya. Menurut ayahnya, Raja Guasa adalah teman baik ayahnya ketika masih belum berumah tangga.

"Adik berdua, ketika ayahku masih hidup, beliau menceritakan bahwa ayahku adalah teman baik ayah kalian. Sampai tua mereka tidak pernah bertemu. Baiklah, secepatnya harus kita tinggalkan hutan ini. Kita harus kembali ke Desa Sugasuga," kata Asman.

Tiba di Desa Sugasuga, mereka disambut warga desa. Upacara selamatan pun dilangsungkan. Seseorang berguman dari balik jendela, "Ya, sudah. Kita jodohkan saja Si Boru Tombaga dengan si Asman. Semua warga desa kita pasti setuju."

Asman pun resmi memperistri Si Boru Tombaga. Tidak lama kemudian, Asman resmi dinobatkan sebagai raja baru di Desa Sugasuga.



BIODATA PENULIS

Nama : Drs. Buha Aritonang, M.M.
Pos-el : buhaaritonang@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pendidikan
1. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara
2. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
3. Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan dari
4. Program Pascasarjana STIE Kusuma Negara Jakarta.

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. Preposisi dan Frasa berpreposisi dalam Bahasa Indonesia (1991)
2. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Pendidikan (1993)
3. Paralelisme Bentuk dan Makna Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Tulis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (1995)
4. Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia (1999)
5. Korelasi Gender terhadap Sikap Bahasa dalam Rumah Tangga Antaretnis Jawa-Batak
6. Kosakata dasar swadesh di Kabupaten Ketapang Kapuas Hilir, lilitan kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Utara (2002)
7. Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas dalam Bahasa Beberapa Jenis Paragraf (2009)
8. Kosakata Dominan Surat Kabar Ibukota dalam kaitanya dengan Pembentukan Opini Publik (2009)
9. Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Nasional (2009)

Judul Penelitian
1. Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan (2002)
2. Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Utara (2002)
3. Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Tengah (2002)

Informasi Lain
Lahir di Onan Ganjang, 1 Februari 1963

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. Seri Aku Senang (ZikrulKids)
2. Seri Fabel Islami (Anak Kita)
3. Seri Kisah 25 Nabi (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.